

**UNSUR-UNSUR BUDAYA SUKU BAJO DALAM NOVEL
MATA DAN MANUSIA LAUT KARYA OKKY MADASARI:
KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

**THE CULTURAL ELEMENTS OF THE BAJO TRIBE IN OKKY MADASARI'S
MATA DAN MANUSIA LAUT: LITERARY ANTHROPOLOGY**

Syahroma Eka Suryani^{1*}, Endang Rahmawati²

^{1,2}Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta

*Corresponding Author: syahromaekas@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 1/6/2021; **Direvisi:** 15/10/2021; **Diterima:** 29/11/2021

Abstract

This study aims to analyze the anthropological aspects of literature as seen on the side of the cultural elements of the Bajo tribe in the novel Mata dan Manusia Laut by Okky Madasari. This research is included in the type of literature research, while the research method used is descriptive qualitative analysis. The data is in the form of documents entitled Mata dan Manusia Laut. The theory used in this research is the theory of literary anthropology which is based on cultural elements. There are seven of the findings data based on Bajo cultural elements in the novel Mata dan Manusia Laut, namely (1) Human Life Tools is 29 data, (2) 9 data about livelihood, (3) Social system with 14 data, (4) Language system is 3 data (5) 6 data of various types of art, (6) Knowledge system with 16 data and (7) Religion system with 24 data.

Keywords: Bajo tribe, culture, literary anthropology, sea, tradition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek antropologi sastra yang dilihat dari unsur kebudayaan suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kepustakaan, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah berupa dokumen yakni novel milik Okky Madasari yang berjudul *Mata dan Manusia Laut*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi sastra yang didasarkan pada unsur-unsur kebudayaan. Temuan data unsur kebudayaan suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* sejumlah tujuh, yakni: (1) Peralatan Kehidupan Manusia sejumlah 29 data, (2) Mata Pencaharian sejumlah 9 data, (3) Sistem Kemasyarakatan sejumlah 14 data, (4) Sistem Bahasa sejumlah 3 data, (5) Kesenian dengan berbagai jenisnya sejumlah 6 data, (6) Sistem Pengetahuan sejumlah 16 data dan (7) Sistem Religi 24 data.

Kata kunci: suku Bajo, kebudayaan, antropologi sastra, laut, tradisi

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud warisan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Oleh masyarakat, sastra dijadikan sebagai media komunikasi. Sebagai media komunikasi, sastra terbagi atas dua kategori, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Bentuk dari sastra lisan di antaranya: dongeng, legenda, cerita rakyat, mitos, pantun, dan sastra lainnya yang berbentuk verbal. Berbeda dengan sastra lisan, bentuk dari sastra tulis yaitu prosa, puisi, dan drama.

Sejauh ini, perkembangan sastra tulis khususnya novel mengalami perkembangan yang semakin pesat. Beragam tema diangkat mulai dari percintaan, perlawanan, sejarah, bahkan tema-tema yang mengangkat kebudayaan. Berdasarkan tema-tema yang beragam itulah, melalui teks sastra manusia dapat mempelajari misalnya hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Teks sastra sejatinya merupakan hasil dari kebudayaan yang terpancar lewat lingkungan sosial suatu masyarakat. Sastra sebagai suatu seni yang lahir dari masyarakat. Antara sastra, seni, masyarakat dan budaya sangat berkaitan erat. Sebagai bagian budaya, karya sastra dinikmati melalui unsur keindahan. Sastra sebagai produk budaya memberi informasi tentang berbagai hal seperti konflik sosial, adat istiadat, tradisi masyarakat, pola perilaku masyarakat, dan sejarah.

Sejalan dengan pendapat Endraswara (2015:13) bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran peristiwa-peristiwa kebudayaan masyarakat. Sebagai gambaran budaya, sastra patut dipahami melalui kajian antropologi sastra. Pada dasarnya, hal yang dicari dalam kajian antropologi sastra adalah makna dari ekspresi budaya dalam sastra. Hal itu karena sastra dipahami sebagai potret budaya yang tercipta secara estetis.

Ratna (2017:6) berpendapat bahwa antropologi sastra ialah suatu analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur antropologi. Dalam hal ini, unsur-unsur antropologi tidak ditempatkan pada posisi dominan akan tetapi ditempatkan sebagai pelengkap. Posisi dominan ditempati oleh karya sastra itu sendiri.

Endraswara (2015:57) mengemukakan bahwa penelitian antropologi sastra menitik beratkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berkaitan dengan sastra. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi etnografi yaitu untuk mengetahui aspek-aspek budaya masyarakat.

Ratna (2017:6) berpendapat bahwa ilmu antropologi sangat luas sehingga dalam sastra dibatasi dengan unsur budaya yang terdapat pada karya sastra. Mengenai unsur budaya, Ratna (2017:395) mengambil unsur budaya milik Koentjaraningrat, membatasi unsur budaya tersebut menjadi tujuh pokok yaitu: (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Arah penelitian ini pada analisis teks sastra yaitu novel dengan pendekatan antropologi sastra. Ada beberapa alasan penulis mengambil novel *Mata dan Manusia Laut* sebagai objek penelitian. Pertama, karena novel tersebut adalah salah satu karya sastra bergenre anak yang memancarkan kebudayaan suatu masyarakat. Novel ini menggambarkan unsur kebudayaan masyarakat suku Bajo dengan sangat kental seperti unsur religi, adat-istiadat, bahasa, sistem mata pencaharian dan tradisi masyarakat.

Kedua, novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari (2019) dipilih sebagai objek penelitian karena novel tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Novel ini

merupakan cerita anak imajinatif yang dikemas dengan menonjolkan kebudayaan masyarakat suku Bajo. Sejauh ini novel yang bercerita tentang anak secara imajinatif dan mengangkat segi kebudayaan jarang ditemukan.

Ketiga, dalam novel *Mata dan Manusia Laut* pengarang memaparkan pola-pola kehidupan masyarakat suku Bajo seperti adat istiadat yang dijadikan sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan. Suku Bajo merupakan suku yang disebut-sebut sebagai masyarakat penghuni pesisir laut. Suku Bajo mempercayai adat yang dibawa oleh nenek moyang untuk menjaga kehidupan dari malapetaka. Selain itu, kelebihan lainnya adalah novel milik Okky Madasari tersebut mengekspos budaya lokal secara sederhana yang dikemas dalam kisah imajinatif sehingga pembaca mudah memahami kerangka cerita dalam novel tersebut.

Penelitian serupa dengan yang diteliti penulis adalah penelitian Fajriati dan Yunus Abidin (2018) yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Anak *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan kehidupan masyarakat NTT dengan menganalisis nilai-nilai budaya NTT yang terdapat dalam novel *Anak Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yakni penulis berfokus pada unsur budaya suku Bajo, bukan pada nilai kebudayaan.

Penelitian lainnya yang ditulis Septian (2016) juga mengkaji teks sastra dan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian tersebut berjudul “Wawacan Siti Permana Karya M.K. Mangoendikaria (Kajian Struktural dan Antropologi Sastra)”. Setidaknya ada tiga fokus utama pengkajian dalam riset tersebut, yaitu mendeskripsikan struktur formal *Wawacan Siti Permana*, mendeskripsikan struktur naratif *Wawacan Siti Permana* dan mendeskripsikan unsur-unsur antropologi sastra dalam *Wawacan Siti Permana*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Septian dan penulis terletak pada objek penelitian dan salah satu kajiannya. Objek yang digunakan oleh Septian adalah *wawacan (pupuh)* yaitu teks sastra prosa berbentuk puisi yang dinyanyikan, sedangkan penulis menggunakan teks sastra berupa novel. Perbedaan lainnya terletak pada kajian yang digunakan. Septian meneliti wawacan tersebut menggunakan dua kajian yaitu kajian struktural yang meliputi struktur formal dan struktur naratif serta kajian antropologi sastra sedangkan penulis mengkaji dari sisi unsur-unsur budaya dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik mengkaji novel milik Okky Madasari menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra mampu mengungkap representasi unsur kebudayaan masyarakat suku Bajo yang diekspresikan oleh pengarang dalam novel.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dekriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun melalui analisis (Ratna, 2006:27). Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa novel karya Okky Madasari (2019) yang berjudul *Mata dan Manusia Laut*, diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teori yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan adalah teori antropologi sastra. Ratna (2017:6) mengemukakan bahwa ilmu antropologi sangat luas sehingga dalam sastra dibatasi dengan unsur budaya yang terdapat pada karya sastra. Untuk unsur budaya,

Ratna (2017:395) membatasi unsur budaya tersebut menjadi tujuh pokok, yaitu: (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (2007:16—20) analisis interaktif meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pencatatan berupa kalimat, paragraf dan dialog dalam novel *Mata dan Manusia Laut* yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan. Pada tahap penyajian data, peneliti mengelompokkan data sesuai jenisnya untuk dianalisis berdasarkan unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Tahap terakhir yaitu penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur kebudayaan suku Bajo yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* terdiri atas peralatan-peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Peralatan Kehidupan Manusia

Data peralatan kehidupan manusia yang ditemukan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* sejumlah enam jenis yaitu tempat perlindungan diri dan alat transportasi. Data-data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Rumah masyarakat suku Bajo

Pada novel *Mata dan Manusia Laut*, tempat perlindungan diri bagi suku Bajo adalah berupa rumah panggung yang didirikan di tengah laut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Rumah-rumah penduduknya terbuat **dari kayu, berbentuk panggung, dengan tiang-tiang tinggi** yang tertanam ke dalam air laut. (*Mata dan Manusia Laut*:23).

Pada novel *Mata dan Manusia Laut*, bangunan berbentuk panggung yang terbuat dari kayu dengan tiang tinggi menancap ke dasar laut, bukan hanya rumah saja. Bangunan lain seperti mushola dan sekolah juga terbuat dari kayu dan berupa rumah panggung. Pada novel *Mata dan Manusia Laut*, di antara bangunan kayu terdapat jalan kecil yang terbuat dari kayu melingkar sebagai penghubung antarbangunan. Bangunan-bangunan suku Bajo memiliki khas yakni layaknya kampung yang terapung di tengah laut. Hal ini dapat dilihat dari narasi ketika tokoh Bambulo mengenalkan Kampung Sama, kampung tempat tinggalnya kepada teman barunya yang bernama Matara.

Ia tunjukkan sekolahnya juga. ... **Rumah-rumah, sekolah, kampung ini, semuanya dibangun di tengah laut.** (*Mata dan Manusia Laut*:66).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa bentuk rumah suku bajo yang berupa rumah panggung disesuaikan dengan kondisi alam yang mengitari kehidupan suku Bajo yaitu di

laut. Bagi suku Bajo, laut merupakan kehidupan sehari-hari mereka. Sejalan dengan pendapat Dharma, dkk. (2017:97) bahwa suku Bajo dikenal akan kecakapan hidupnya di laut dengan memanfaatkan potensi alam yang tersedia di sekitarnya untuk bertahan hidup. Segala aktivitas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sangat bergantung pada hasil laut. Oleh karena itu, rumah tinggal bagi masyarakat suku Bajo umumnya berada di pesisir dan membentuk kawasan pemukiman di atas air. Hal ini disesuaikan dengan kondisi aktivitas hidup dan iklim sekitar.

Alat transportasi

Alat transportasi yang digunakan suku yang ada dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah berupa sampan, katingting, dan bodi. Hampir sama dengan temuan penelitian yang dilakukan langsung oleh Nurhaliza dan Suciati (2019:355) tentang alat transportasi yang digunakan oleh suku Bajo di wilayah Sampela yakni terdiri atas lepa, solo-solo/katingting (perahu motor), bodi, dan jojolor. Jenis-jenis transportasi tersebut digunakan suku Bajo dalam kesehariannya untuk menunjang perekonomian. Tentang transportasi suku Bajo di Kampung Sama dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dapat dilihat dari kutipan narasi cerita berikut.

Di kampung **ini setiap rumah punya satu sampan** dan satu matahari. **Setiap rumah di kampung Sama harus punya sampan ...** (*Mata dan Manusia Laut*:11).

Dari kutipan di atas, terutama pada bagian yang dicetak tebal, dapat diketahui bahwa alat transportasi yang digunakan oleh suku Bajo di Kampung Sama adalah sampan. Pada narasi cerita yang dipaparkan pengarang, fungsi dari sampan untuk membantu orang Sama agar dapat beraktivitas seperti berbelanja menuju ke daratan, untuk menangkap ikan, dan berdagang ke pasar. Tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup, fungsi sampan juga digunakan sebagai sarana untuk bersosial yaitu untuk berkeliling kampung mengunjungi tetangga, singgah dari satu rumah ke rumah. Haerulloh, dkk. (2021:83) juga menjelaskan bahwa fungsi utama perahu atau sampan bagi suku Bajo bukan hanya sebagai alat transportasi utama untuk melaut, melainkan perahu juga digunakan untuk menjalin interaksi sosial, berkeluarga, dan menjaga kebudayaan.

Selain sampan, alat transportasi yang digunakan oleh suku Bajo adalah sejenis sampan namun lebih canggih yakni katingting dan bodi. Hal tersebut dinarasikan oleh pengarang seperti berikut.

Di rumah Bambulo ada **dua sampan, satu katingting, dan satu bodi.** (*Mata dan Manusia Laut*:11).

Ketiga jenis transportasi tersebut memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan fungsi ketiganya dinarasikan pengarang pada kutipan berikut.

Katingting lebih besar daripada sampan. ... ia tak lagi digerakkan manusia, tapi menggunakan mesin.... bodi, lebih besar dibanding katingting. Bodi tidak terbuat dari kayu, tapi dari fiber. (*Mata dan Manusia Laut*:12).

... sebelum ada bodi, semua leluhur orang Sama juga ke atol dengan sampan. Hanya sampan yang dari dulu dimiliki oleh orang Sama. (*Mata dan Manusia Laut:87*).

Dari kutipan narasi di atas diketahui bahwa transportasi sampan adalah transportasi dari leluhur suku Bajo di Kampung Sama. Namun, dapat diketahui pula bahwa semakin berkembangnya zaman kemudian munculah alat transportasi sejenis sampan yakni katingting dan bodi yang tidak digerakkan lagi menggunakan tenaga manusia.

Perahu yang disebut bodi merupakan perahu bermesin dan berukuran besar (Nurhaliza dan Suciati, 2019:352). Bodi digunakan untuk menangkap ikan, memasang jaring, mengangkut orang, membawa barang seperti perabot rumah dan sebagainya. Bodi memiliki tempat penyimpanan yang cukup besar di bagian bawahnya, dan juga di bagian atas bisa ditempati manusia. Bodi biasanya digunakan nelayan untuk mencari ikan ke tempat yang lebih jauh.

Mata Pencaharian

Data pertama menunjukkan adanya unsur antropologi yang berhubungan dengan jenis pekerjaan salah satu keluarga tokoh utama yaitu Bambulo. Hal ini dapat dilihat dari narasi cerita berupa pernyataan langsung oleh tokoh Bapak Bambulo kepada Bambulo seperti kutipan pada data berikut.

“Kamu harus bantu bapak tangkap ikan!” seru bapak Bambulo berulang kali, (*Mata dan Manusia Laut:30*).

Dari konteks di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai nelayan. Selain dengan pernyataan langsung oleh tokoh, unsur antropologi berupa mata pencaharian tersebut juga dinarasikan oleh pengarang melalui kutipan berikut.

Jika ingin mendapat banyak ikan, **nelayan harus pergi ke atol. Hanya di atol mereka bisa mendapatkan banyak uang.** (*Mata dan Manusia Laut:32—32*).

Kutipan di atas terlihat bahwa pengarang menyebutkan *nelayan* sebagai jenis pekerjaan. Selain penyebutan kata nelayan, kata atol juga disebutkan dalam narasi sebagai tempat atau sumber mencari ikan bagi masyarakat Bajo. Narasi tentang atol tersebut diperjelas melalui kutipan berikut.

Orang-orang menyebutnya karang, karena memang atol adalah karang. **Tapi ia karang yang panjang, melingkar serupa cicin, membentuk semacam danau atau laguna raksasa. Di laguna itulah, ikan dan berbagai hewan laut hidup.** Jumlahnya melimpah, tak akan habis walau semua orang Sama mengambilnya setiap hari. (*Mata dan Manusia Laut:33*).

Selain dari narasi oleh pengarang, penunjukan tempat mata pencaharian juga disajikan dari pertanyaan tokoh Matara kepada Bambulo mengenai atol, seperti data berikut.

“Atol? Tempat apa itu?”

“**Tempat hidup macam-macam ikan.** Tempat kami semua menangkap ikan!” (*Mata dan Manusia Laut*:71).

Konteks dialog tersebut terjadi ketika Matara dan Bambulo akan pergi ke atol untuk menunjukkan kepada Matara, seperti apa tempat yang dinamakan atol. Matara bertanya kepada Bambulo mengenai atol dan Bambulo menjawabnya. Dari pernyataan tokoh Bambulo yakni *tempat hidup macam-macam ikan. Tempat kami semua menangkap ikan.* Dapat memperkuat bahwa atol memang tempat utama suku Bajo untuk mendapatkan ikan.

Pada kajian yang dilakukan oleh penulis, mata pencaharian yang berkaitan dengan perekonomian sejalan dan memiliki kekhasan dengan kebudayaan suku Bajo yang ada dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Mengenai mata pencaharian sebagai nelayan, Brown (dalam Ahimsa-Putra, 2013:212) juga menyatakan bahwa orang Bajo tulen menggantungkan hidup dengan usaha mencari hasil laut. Mereka tidak mengenal kehidupan bertani di darat.

Selain mata pencaharian utama yakni sebagai nelayan, tak lepas juga aktivitas perdagangan dalam hal jual beli ikan. Aktivitas perdagangan yang nampak pada novel *Mata dan Manusia laut* dinarasikan oleh pengarang dengan kutipan sebagai berikut.

Sejak subuh sudah banyak orang kampung turun ke pasar membawa **berbagai hasil tangkapan untuk dijual.** (*Mata dan Manusia Laut*:18).

Dari data di atas tampak pasar juga dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh uang yakni dengan menjual hasil tangkapan ikan yang di dapatkan dari laut. Interaksi di wilayah daratan juga sebagai sumber perekonomian suku Bajo. Meskipun suku Bajo berkehidupan di laut dan mengandalkan hasil laut, akan tetapi mereka tetap membutuhkan daratan untuk kelangsungan hidup. Seperti halnya pendapat Nimmo (dalam Ahimsa-Putra, 2013:212) bahwa sebenarnya orang Bajo tidak akan mampu bertahan hidup jika hanya memakan dari apa yang mereka peroleh dari lautan. Oleh karena itu, mereka berinteraksi dengan orang darat untuk mendapatkan makanan lain yang dibutuhkan. Orang Bajo menjual atau menukarkan hasil pencarian di laut.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kekerabatan

Kekerabatan yang tergambar dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah kekerabatan antara suku Bajo kampung Sama dengan suku Bajo lainnya. Pada bagian ini akan dibahas mengenai asal usul kekeluargaan suku Bajo. Mengenai asal usul kekeluargaan ini, diaparkan pengarang melalui kutipan dialog berikut.

“Pernah ke Mola kamu?”

Bambulo menggeleng.

“**Orang Bajo harus pergi ke Mola. Itu ibu kota bangsa Bajo sedunia,**” kata salah satu dari mereka sambil tertawa. (*Mata dan Manusia Laut*:202—203).

Dialog di atas terjadi ketika peristiwa terdamparnya Bambulo dan Matara di tengah laut yang kemudian ditolong oleh awak kapal pengangkut barang. Tiga dari lima awak kapal adalah orang Bajo yang berasal dari wilayah Mola. Nelayan tersebut bertanya kepada Bambulo apakah Bambulo pernah pergi ke Mola, karena Mola disebut sebagai wilayah hunian terbesar suku Bajo. Mola dapat dikatakan sebagai ibu kota bagi suku Bajo, karena merupakan pusat Kabupaten di wilayah Wakatobi yang terletak di pulau Wanci.

Suryanegara, dkk. (2015:69) menyatakan asal-usul suku Bajo, bahwa suku Bajo yang berada di wilayah Wakatobi berasal dari Bugis, Bone, Sulawesi Selatan. Menurut cerita, mereka adalah orang-orang yang ditugaskan untuk mencari putri raja yang hilang. Akan tetapi, misi pencarian tersebut tidak berhasil sehingga mereka tidak berani untuk kembali ke tempat asal dan akhirnya menetap di wilayah perairan pulau Wakatobi. Kepulauan Wakatobi merupakan akronim dari nama empat pulau utama yakni Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko.

Sistem Bahasa

Bahasa menjadi sarana manusia untuk melakukan komunikasi. Data mengenai bahasa yang ditemukan di novel *Mata dan Manusia Laut* tampak pada data berikut.

Hanya bapak Bambulo yang memberi nama anak dengan nama asli leluhur **Si Bambulo**, begitu ia memberi nama anak bungsunya. Anak pertama laki-lakinya bernama **Si Samran** dan anak keduanya yang perempuan bernama **Si Tamumi**. **“Si” adalah marga dari orang-orang di kampung itu.** (*Mata dan Manusia Laut*:14).

Data di atas menunjukkan bahasa berupa sistem penamaan setiap anak yang lahir di keluarga orang-orang Bajo. Dalam memberikan nama pada anak, orang-orang Bajo menyisipkan nama leluhur yakni *Si* di awal nama. Hal tersebut seperti nama yang dimiliki Bambulo dan dua kakaknya yakni Si Bambulo, Si Samran, dan Si Tamumi. Penamaan seperti demikian terjadi turun-temurun. Namun, berangsurnya perkembangan zaman dan teknologi yakni masuknya televisi ke kehidupan mereka, menjadikan nama leluhur tersebut jarang dipakai. Kini, orang-orang Bajo lebih memilih menggunakan nama seperti artis yang diidolakannya di televisi. Pemberian nama leluhur hanya dilakukan beberapa orang Bajo yang masih memegang tradisi yakni seperti orang tua Bambulo.

Selain pemberian nama anak, data mengenai bahasa yang ditemukan di novel *Mata dan Manusia Laut* yaitu tentang penyebutan hewan dan makanan. Data tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Pada hari kelahiran Bambulo, rombongan lumba-lumba mengelilingi kampung Sama. Orang-orang kampung melihatnya. **“Lummu! Lummu!”** begitu mereka berulang kali berseru. (*Mata dan Manusia Laut*:38).

Matara dan mamanya segera melahap makanan yang mereka pesan. Sup ikan dengan rasa segar dan sedikit asam. Tulisan di dinding warung menyebut sup itu dengan nama ***parende***. (*Mata dan Manusia Laut*:56).

Data di atas menunjukkan bahwa penyebutan hewan lumba-lumba dilakukan orang-orang Bajo yakni dengan sebutan *lummu*. *Lummu* dalam sebutan orang Bajo adalah lumba-lumba sebagai hewan yang memberi tanda. *Lummu*, oleh suku Bajo dipercayai sebagai utusan dewa laut untuk memberikan tanda bahaya atau tanda baik bagi suku Bajo. Dikutip dari Rivai (2015), apabila *lummu pakorek* atau lumba-lumba biasa muncul membawa arti bahwa hasil tangkapan ikan akan banyak. Apabila lumba-lumba bergigi kasar yang muncul dan menggigit kail atau pancing, pertanda bahwa hasil tangkapan ikan akan kurang baik. Berbeda lagi dengan arti kemunculan *lummu mapote*, jika lumba-lumba jenis tersebut muncul sebagai pertanda akan datang bencana yang mengharuskan mereka untuk segera kembali ke rumah.

Pada data berikutnya juga menunjukkan kekhasan nama makanan di wilayah Wakatobi khususnya di Kaledupa. Pada data yang dicetak tebal yakni *parende* merupakan makanan berupa sup ikan yang rasanya sedikit asam. *Parende* adalah sup ikan dengan kuah kuning yang dicampur garam dan asam. Penamaan *perende* berasal dari bahasa Wolio yang berkembang di daerah Buton, Sulawesi Tenggara. Pada literatur lain, yakni tulisan (Wulan, 2018), *parende* merupakan sup ikan yang terkenal di wilayah Wakatobi. *Parende* biasanya dibuat dari ikan kakap merah. Pada zaman dahulu, ikan kakap merah merupakan makanan kelas atas yang disantap para sultan.

Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Pembahasan mengenai unsur kebudayaan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* mencakup mitos yang beredar di masyarakat suku Bajo dan nyanyian yang digunakan suku Bajo untuk ritual. Pemaparan kedua topik tersebut adalah sebagai berikut.

Mitos

Mitos yang beredar di masyarakat suku Bajo yakni cerita tentang wilayah Masalembo. Cerita tentang Masalembo ini telah melekat di suku Bajo mulai dari para orang tua hingga anak-anak seumuran Bambulo.

“Tapi kamu tahu Masalembo?” Sam kembali bertanya.

Bambulo mengangguk. **Ia sudah lama mendengar Masalembo. Cerita yang selalu diulang-ulang oleh bapaknya dan semua orang di kampung Sama.** Bahwa ada satu wilayah laut yang tak boleh dilewati saat berlayar. Sebuah wilayah berbentuk segitiga yang akan menelan semua kapal saat melewatinya. (*Mata dan Manusia Laut*:139).

Data di atas terutama pada kalimat yang dicetak tebal, menunjukkan bahwa cerita tentang Masalembo telah turun-temurun diceritakan oleh leluhur suku Bajo. Dari kutipan narasi yang diceritakan pengarang juga diketahui bahwa Masalembo adalah perairan di laut yang berbentuk segitiga dan pantang dilewati oleh kapal nelayan ketika berlayar.

Nyanyian suku Bajo

Bentuk kesenian lain terdapat pada kebiasaan suku Bajo menggunakan syair dan nyanyian untuk memanggil lumba-lumba. Mengenai data tersebut, dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bambulo menyanyi. **Nyanyian memanggil lummu yang sudah ia hafal sejak kecil.** Matara berusaha keras menyimak bagaimana syairnya, tapi tak ada yang bisa ia tangkap kecuali seruan lummu ... lummu ... lummu ... yang diulang-ulang. (*Mata dan Manusia Laut:99*).

Lummu-lummu itu meloncat di hadapan Bambulo satu per satu. Mereka berpamitan. **Bambulo melambaikan tangan lalu mulai bernyanyi lagi.** Ia berikan lagu terimakasih untuk lummu-lummu itu. (*Mata dan Manusia Laut:102*).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa syair pemanggil lumba-lumba tersebut telah turun-temurun diwariskan. Mengenai lirik syairnya, tidak terlalu diuraikan seperti apa. Pengarang hanya menguraikan melalui tokoh Matara yang berusaha memahami lirik syair, akan tetapi yang didengar hanyalah seruan *lummu... lummu...*

Selain syair yang digunakan untuk memanggil lumba-lumba, masyarakat suku Bajo juga menggunakan mantra untuk melaksanakan upacara adat yakni duata. Data mengenai seni lisan tersebut digambarkan pengarang melalui narasi sebagai berikut.

Setelah berada di tengah laut, Sanro memulai upacara. **Ia panjatkan mantra dan doa-doa yang dilantukan menyerupai nyanyian.** (*Mata dan Manusia Laut:27*).

Sanro memulai memanjatkan mantra-mantra, ia bernyanyi, lalu orang-orang yang menyaksikan juga ikut bernyanyi. Itu nyanyian untuk Dewa Laut, nyanyian untuk semesta. (*Mata dan Manusia Laut:28*).

Data di atas memiliki konteks ketika Sanro melakukan upacara duata untuk kesembuhan keponakan Bambulo yakni Nabila. Sanro menggunakan mantra-mantra dan doa yang menyerupai nyanyian untuk melakukan duata. Lantunan mantra-mantra berupa nyanyian juga digunakan untuk upacara duata meminta keselamatan alam semesta. Suryanegara (2015:77) menyatakan bahwa nyanyian-nyanyian sering digunakan untuk menidurkan anak, dilantukan ketika melaut dan digunakan ketika upacara adat. Nyanyian tersebut disebut dengan *iko-iko*.

Sistem Pengetahuan

Pada pembahasan terkait sistem pengetahuan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* diantaranya yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang binatang dan tingkat pendidikan suku Bajo. Ketiga data tersebut dapat diuraikan melalui point-point berikut.

Pengetahuan tentang alam

Kehidupan suku Bajo memang dekat dengan alam. Bahkan, suku Bajo sangat menjaga kelestarian alam karena alam sudah dijadikan sebagai tempat tinggal suku Bajo serta sebagai sumber kehidupan mereka. Dengan demikian, pengetahuan mengenai alam pun diperhatikan oleh suku Bajo. Orang-orang Bajo menggunakan penanda bulan untuk berlayar dan agar tetap menjaga kelestarian alam. Hal ini dinarasikan pengarang melalui yang dapat dilihat dari data berikut.

... orang Sama punya cara untuk selalu membuat ikan-ikan tetap tersedia. Mereka tahu kapan ikan-ikan itu boleh ditangkap. Mereka melihat bulan sebagai penanda waktu kapan ikan bisa ditangkap. **Jangan menangkap ikan saat bulan terang.** (*Mata dan Manusia Laut*:33).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat pengetahuan tersendiri bagi suku Bajo mengenai waktu yang tepat untuk mencari ikan. Dalam hal ini, suku Bajo menggunakan tanda-tanda alam sebagai penanda waktu. Tanda-tanda alam tersebut dilihat melalui kemunculan cahaya bulan. Bagi orang Bajo terdapat larangan untuk menangkap ikan ketika bulan purnama. Pengetahuan semacam ini telah dibagikan sejak dulu, turun-temurun bahkan anak seusia Bambulo pun sudah banyak yang tahu. Hal ini karena orang Bajo tahu ketika purnama datang menandakan bahwa ikan-ikan akan bertelur sehingga dilarang keras untuk menangkapnya. Apabila dilanggar, orang-orang Bajo meyakini akan berimbas pada terjadinya bencana, baik menimpa diri sendiri atau menimpa masyarakat Bajo.

Pengetahuan tentang binatang

Pengetahuan suku Bajo mengenai binatang tak jauh dari lingkungan kehidupan mereka yakni laut. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan alami yang didapatkan karena seringnya berlayar menangkap ikan di laut. Data mengenai pengetahuan suku Bajo tentang binatang dapat disajikan sebagai berikut.

... Matara berseru kegirangan melihat **ikan-ikan beraneka warna** berenang di sekitar kakinya.

“Yang seperti itu tidak enak dimakan,” Bambulo menjelaskan. (*Mata dan Manusia Laut*:104).

Kutipan narasi dan dialog dalam novel *Mata dan Manusia Laut* di atas terjadi ketika Bambulo dan Matara berada di atol. Bambulo bermaksud menangkap satu hingga dua ekor ikan untuk dimakan. Cahaya bulan purnama pada waktu itu sangat terang sehingga jika terkena air laut yang jernih, akan memantulkan warna ikan yang beragam. Bambulo mengetahui jenis ikan yang tidak enak dimakan melalui warna. Selain warna, Bambulo mengetahui jenis ikan melalui ciri-ciri fisik ikan yakni seperti pada data berikut.

... **Bambulo melihat kawanan ikan bertubuh gemuk, berwarna gelap, bersisik agak kehijauan. ... Itu ikan kakatua. Salah satu ikan paling enak yang disukai orang Sama. Ikan kakatua tak punya darah. Lebih tepatnya, hanya punya sedikit darah. Itu sebabnya ia paling enak dimakan mentah.** Tinggal diambil bagian dagingnya yang berwarna putih, diberi garam dan ier jeruk, jadilah *perangi*, makanan kesukaan Bambulo. Bahkan tanpa garam dan air jeruk pun rasanya sudah enak. (*Mata dan Manusia Laut*:104).

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa ciri fisik ikan seperti sisik yang berwarna dan ukuran tubuh ikan dijadikan sebagai penanda untuk mengenali jenis ikan yang enak dimakan. Mengenai jenis ikan yang enak dimakan yakni ikan kakatua, melalui tokoh Bambulo dapat diketahui pula bahwa orang-orang Bajo memiliki cara tersendiri untuk memakan ikan kakatua. Orang-orang Bajo juga mampu mengetahui sifat ikan yakni dengan lebih sedikit

kandungan darah pada ikan, maka semakin enak ikan untuk dimakan. Pengetahuan tentang hal tersebut didapat karena seringnya suku Bajo berinteraksi dengan alam dan kemudian menjadi kebiasaan.

Rahman (2018:20) juga menjelaskan suku Bajo memiliki pengetahuan tersendiri berdasarkan budaya kemaritiman yang telah melekat dalam diri mereka. Suku Bajo dalam mengolah, memelihara, melestraikan dan memanfaatkan sumber laut yaitu didasarkan pada norma dan nilai budaya yang sudah ada secara turun temurun.

Tingkat pendidikan suku Bajo

Mengenai pendidikan formal, dalam hal pendidikan, tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan belum disadari dan masih cenderung rendah.

Di sekolah itu, baru ada kelas satu sampai kelas empat saja. Baru empat tahun sekolah itu berdiri di kampung Bambulo ini. (*Mata dan Manusia Laut:16*).

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan tingkat dasar pun hanya sampai kelas 4, dan baru berdiri 4 tahun lamanya. Hal ini terjadi karena keterbatasan akses untuk mengenyam pendidikan. Sebelum didirikan Sekolah Dasar di kampung Sama, orang-orang Bajo harus menyebrangi laut menuju daratan untuk bersekolah. Hal ini yang menjadikan orang Sama kemudian malas untuk bersekolah.

Dua kakak Bambulo dulu pernah sekali-dua kali masuk sekolah di darat. Tapi lama-lama juga malas. Mereka tak pernah benar-benar lulus sekolah dasar. Jadi, sampai saat ini, belum ada orang di kampung Sama yang punya ijazah sekolah. Lagipula buat apa ijazah itu? (*Mata dan Manusia Laut:17*).

Meski telah dibangun Sekolah Dasar di kampung Sama, orang-orang Bajo di Sama pun masih enggan untuk bersekolah. Alasan tersebut didasari karena mereka beranggapan bahwa mengenal kehidupan laut lebih penting daripada mengetahui pendidikan umum. Pengarang menarasikan fenomena ini sebagai berikut.

Kenapa harus belajar tentang tumbuhan yang hidup di darat jika sehari-hari yang mereka lihat hanya ikan? Kenapa harus belajar peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota-kota di Jawa seumur mereka tak pernah dan tak butuh meninggalkan wilayah laut? **Kenapa harus belajar membuat berbagai kerajinan tangan jika yang mereka butuhkan adalah keterampilan menangkap ikan?** (*Mata dan Manusia Laut:17*).

Dari data di atas, pengarang menarasikan gagasan tersebut dengan bersudut pandang kepada tokoh Bambulo. Perilaku tokoh Bambulo mampu merepresentasikan pemikiran orang Bajo di Sama mengenai pendidikan. Hal ini juga dinarasikan melalui kutipan berikut.

Kenapa harus sekolah dari pagi hingga siang setiap hari, padahal pada akhirnya ia harus belajar menangkap ikan, cara berlayar, cara menjual ikan-ikannya? Itu pula yang sering dikeluhkan oleh ibu-bapak Bambulo, juga seluruh orangtua di

kampung Sama. Kenapa sekolah tak mengajari mereka cara bertahan hidup di laut? Lalu, buat apa sekolah? (*Mata dan Manusia Laut*:18).

Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa pendidikan yang dibutuhkan oleh orang-orang Bajo adalah pendidikan yang berguna bagi kelangsungan hidup di lautan. Pendidikan formal belum dijadikan prioritas utama untuk masa depan. Orientasi pendidikan yang demikian, menjadikan orang-orang Bajo sulit maju karena kuatnya tradisi profesi sebagai nelayan yang turun-temurun dan merupakan pekerjaan utama untuk kehidupan mereka.

Edwin (dalam Ahimsa-Putra, 2013:211) mengemukakan bahwa masyarakat suku Bajo cukup kritis terhadap pendidikan. Mereka hanya akan memakai hal yang bisa berguna bagi suku Bajo. Tentang pendidikan, bagi suku Bajo, anak dan keturunannya lebih baik belajar pengetahuan menangkap ikan ketimbang berhitung dan menulis di sekolah. Pendidikan di sekolah dianggap tidak akan berguna bagi kehidupan mereka.

Sistem Religi

Unsur budaya religi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* ditemukan sejumlah data dengan beberapa jenis yakni agama, adat-istiadat, tradisi, dan kebiasaan suku Bajo.

Agama

Ada beberapa data dalam novel *Mata dan Manusia Laut* yang mengindikasikan bahwa masyarakat suku Bajo menganut agama Islam. Hal ini banyak dinarasikan oleh pengarang melalui kutipan berikut.

..., hingga hanya menyisakan satu panel surya di kampung itu yang masih bisa digunakan, **yaitu yang terletak di atas masjid**. Mungkin karena Istrik di masjid hanya digunakan saat **mengumandangkan azan lima kali sehari**, ... (*Mata dan Manusia Laut*:14).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa bangunan masjid juga terdapat di wilayah hunian suku Bajo, yakni di kampung Sama. Data yang dicetak tebal yakni pada kalimat *mengumandangkan azan lima kali sehari*, memberi tanda bahwa masyarakat Bajo mendirikan sholat 5 waktu.

Sementara di lapangan, walaupun acara baru **dimulai usai waktu zuhur**, orang-orang sudah berdatangan sejak pagi. (*Mata dan Manusia Laut*:45).

Dari data di atas, dapat diketahui juga bahwa masyarakat, baik orang darat maupun suku Bajo cukup taat dalam hal pelaksanaan acara. Upacara adat Karia dilakukan setelah waktu dhuhur. Menurut Dai dan Manahung (2020:44) menyatakan bahwa identitas keislaman suku Bajo terjadi karena perubahan zaman ketika Islam berkuasa di lautan, suku Bajo kemudian mengadopsi Islam sebagai agama. Awal mula datangnya Islam dalam kehidupan suku Bajo yakni dari Maliku Saleh, Sultan Aceh abad ke-13.

Kepercayaan

Unsur kebudayaan masyarakat suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* setidaknya terbagi menjadi tiga yakni kepercayaan pada sanro, kepercayaan pada hewan laut, dan pada dewa laut.

Mengenai sanro, pada literatur yang ditulis oleh Nuhaliza dan Suciati (2019:349), sandro/sanro merupakan pemimpin suku Bajo untuk berbagai ritual adat. Di Desa Sama Bahari, sandro/sanro seperti dukun dan terdapat beberapa sandro/sanro sesuai keahliannya. Ada sandro khusus untuk menangani kelahiran, penyembuhan penyakit dan sebagainya. Pada novel *Mata dan Manusia Laut*, Sanro sebagai tetua di masyarakat suku Bajo diyakini sebagai orang yang memiliki kemampuan pengobatan dan melihat masa depan. Data-data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Bapak Bambulo menggendong Nabila, membawanya ke rumah seorang sanro. ...
Sanro di kampung Sama adalah seorang perempuan tua. (*Mata dan Manusia Laut*:26).

Kutipan di atas menunjukkan konteks ketika Nabila, keponakan Bambulo mengalami demam berkepanjangan dan akhirnya dibawa ke rumah Sanro untuk diobati. Masyarakat suku Bajo lebih mempercayai pengobatan ala Sanro daripada pengobatan medis dari dokter. Hal demikian juga dipaparkan pengarang dalam novel *Mata dan Manusia Laut* melalui percakapan antara ibu pemilik warung (orang darat) dan Mama Matara.

“Pernah ada dokter yang bolak-balik ke Sama untuk periksa orang yang sedang sakit. Orangnya dibawa ke puskesmas tidak mau. Disuntik tidak mau. Disuruh minum obat tidak mau”

“Kenapa tidak mau?” tanya Mama Matara.

“Mereka lebih percaya pada sanronya.”

“Orang Sama tak percaya pada dokter. Itu yang bikin dokter harus bersusah payah kalau bertugas di sini.” (*Mata dan Manusia Laut*:58).

Sosok Sanro oleh suku Bajo menjadi sosok dihormati dan disegani dalam lingkungan masyarakat. Rasa hormat tersebut bahkan telah menjadi rasa percaya pada sanro yang akan selalu melindungi suku Bajo. Selain mempercayai sanro sebagai pelindung, suku Bajo juga mempercayai hewan laut sebagai penanda alam bagi suku Bajo.

Hewan laut khususnya lumba-lumba memiliki kekhasan tersendiri bagi suku Bajo. Lumba-lumba dianggap binatang sakral utusan Dewa Laut untuk membantu nelayan mendapatkan ikan dan melindungi mereka dari mara bahaya. Kepercayaan masyarakat Bajo tentang lummu diceritakan pengarang melalui narasi maupun dialog tokoh Bambulo pada Matara. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Lummu adalah makhluk suci untuk orang Sama. Lummu adalah utusan Dewa Laut. Lummu memberi tanda rezeki, mengantarkan orang Sama ke tempat ikan bisa ditangkap dengan mudah dalam jumlah yang banyak. Ada juga Lummu yang memberi tanda bahaya, menggigit jaring dan pancing, menyuruh orang-orang untuk segera pulang ke kampung mereka. (*Mata dan Manusia Laut*:38).

Dari kutipan narasi di atas dapat diketahui bahwa lumba-lumba dianggap makhluk suci oleh suku Bajo kampung Sama. Orang-orang Bajo mempercayai bahwa kedatangan lumba-lumba mendekati perahu ketika berlayar adalah suatu hal yang menguntungkan. Keberadaan lumba-lumba menandakan bahwa ada banyak ikan yang bisa ditangkap nelayan. Sebaliknya, jika lumba-lumba mendekati kapal nelayan dan menggigit jaring atau pancing, hal ini merupakan tanda bahaya yang diberikan lumba-lumba pada nelayan.

Kepercayaan suku Bajo mengenai *lummu* sebagai binatang pembantu manusia juga dipaparkan melalui tokoh Bambulo ketika peristiwa Bambulo dan Matara akan pergi ke Atol. Lummu mengatarkan Bamulo dan Matara hingga ke atol.

Lummu-lummu itu benar-benar mengantarkan Bambulo dan Matara ke atol. Mereka mencarikan jalan, menjaga dan melindungi dari terjangan arus, juga menemani dan menghibur Bambulo serta Matara dengan loncatan-loncatan mereka.

Data-data sebelumnya telah membahas mengenai kepercayaan suku Bajo terhadap tetua suku yakni Sanro dan kepercayaan terhadap hewan yang dianggap suci yakni *lummu* (lumba-lumba). Selain dua kepercayaan yang dapat dilihat tersebut, suku Bajo juga mempercayai keberadaan penguasa laut yakni Dewa Laut. Hal ini dipaparkan pengarang melalui narasi yang dapat dilihat melalui data berikut.

Pada malam purnama, ikan-ikan bertelur dalam dekapan hangat cahaya bulan. Pada malam purnama, dewa-dewa turun ke lautan dan tak ada manusia yang boleh mengganggu mereka. (*Mata dan Manusia Laut*:91).

Data di atas menunjukkan kepercayaan suku Bajo terhadap dewa-dewa yang turun ketika purnama. Kepercayaan itulah yang menjadi larangan untuk melaut ketika bulan purnama, sebab ketika purnama ikan-ikan sedang bertelur.

Selain melalui narasi, data mengenai kepercayaan terhadap Dewa Laut juga dipaparkan pengarang melalui kutipan dialog berikut.

Dewa Laut mencintai manusia. Ia mengundang, menjemput, menyelamatkan manusia-manusia yang disukainya, manusia-manusia yang juga mencintai lautan dan mencintainya. Manusia-manusia itu melebur dengan lautan, menghasilkan makhluk-makhluk baru, persilangan antara sifat dan tubuh manusia dengan bentuk dan kekuatan penghuni lautan. Dewa Laut ingin menciptakan dunia baru yang menyatukan kehidupan manusia dan rahasia lautan. Masalembo adalah tempatnya. (*Mata dan Manusia Laut*:160).

Dari data di atas, memiliki konteks ketika Bambulo dan Matara terdampar hingga di Masalembo. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, Masalembo adalah tempat kehidupan manusia di dasar laut. Manusia yang hidup di dasar laut Masalembo bukanlah manusia biasa, akan tetapi manusia yang istimewa, manusia yang dikehendaki dan diminta untuk tinggal di dasar laut. Dari data di atas juga dapat diketahui bahwa Dewa Laut dapat menyelamatkan manusia yang terdampar ke Masalembo untuk bisa kembali ke darat. Namun, Dewa Laut juga akan menahan manusia yang terdampar untuk tetap tinggal di dasar laut Masalembo. Hal

semacam ini adalah mitos yang membangun kepercayaan masyarakat suku Bajo terhadap Dewa Laut.

Adat istiadat

Adat istiadat yang ditemukan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah berupa larangan-larangan yang menjadi norma dalam masyarakat. Adat-istiadat berupa larangan yang berlaku dalam masyarakat suku Bajo masih berkaitan dengan lingkup kehidupannya yakni laut. Adapun beberapa adat-istiadat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Ada satu larangan utama yang telah mengakar dan turun temurun di masyarakat suku Bajo ketikan hendak melaut, yakni larangan berangkat melaut ketika sedang bulan purnama. Orang Bajo menganggap larangan tersebut sebagai larangan langsung dari penguasa yang tidak boleh dilanggar.

Bambulo tak pernah pergi ke atol saat purnama. Bambulo tak pernah diajak melaut saat purnama, sebab begitulah aturan orang Sama. Aturan yang selalu diwariskan sejak dulu kala, dari leluhur pertama mereka. Hal ini sudah disampaikan sejak awal. **Seluruh anak-anak di kampung Sama juga diberitahu berulang ulang. Namun tampaknya Bambulo lupa atau ia tak pernah benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan orangtuanya.** (*Mata dan Manusia Laut:90*).

Kutipan di atas memiliki konteks ketika peristiwa Bambulo dan Matara sedang perjalanan menuju atol saat purnama sedang terang-terangnya. Padahal, hal itu adalah larangan bagi orang Bajo. Pada kalimat yang bercetak tebal, pengarang menarasikan tokoh Bambulo yang tak mengindahkan larangan itu. Akibat dari kelakuan Bambulo yang melanggar aturan itu, berimbas pada bencana besar yang terjadi. Bencana tersebut diceritakan oleh pengarang pada BAB IV *Gelombang Besar di Kampung Manusia*, yang diyakini sebagai bentuk kemarahan dari sang Penguasa Lautan.

Larangan lainnya yang berlaku di masyarakat suku Bajo adalah larangan menangkap ikan menggunakan bom. Larangan ini juga dipahami orang-orang Bajo sebagai larangan langsung dari penguasa lautan. Data mengenai larangan tersebut dipaparkan pengarang melalui narasi berikut.

Mereka tak pernah memakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan. Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan. Itu juga akan merusak dan membunuh saudara-saudara kembar mereka, titisan tali pusar orang Sama yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka. (*Mata dan Manusia Laut:35*).

Dari data di atas diketahui bahwa larangan menangkap ikan baik menggunakan bom maupun racun, selain dianggap sebagai larangan langsung dari penguasa laut juga dipahami sebagai bentuk penjiwaan terhadap kepercayaan suku Bajo tentang saudara kembar mereka. Dari data di atas juga diketahui bahwa larangan menangkap ikan menggunakan bom dipahami dan dipegang teguh oleh seluruh suku Bajo, baik yang berada di kampung Sama maupun di wilayah Mola.

Tradisi

Tradisi yang masih melekat di lingkungan suku Bajo adalah tradisi upacara adat. Tradisi-tradisi ini memiliki beberapa makna dan tujuan untuk dilaksanakan. Salah satunya adalah tradisi melarung tali pusar ke laut. Setiap ada kelahiran bayi di lingkungan suku Bajo, tradisi turun temurun yang dilakukan adalah melempar tali pusar atau ari-ari ke lautan. Data tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Setiap orang Sama punya saudara kembar di lautan. Saudara dari tali pusar yang ditanam di lautan sesaat setelah bayi dilahirkan. (*Mata dan Manusia Laut:27*).

Dari kutipan tersebut menandakan bahwa tradisi tersebut dipercaya suku Bajo sebagai upacara untuk penjagaan bagi bayi yang baru lahir. Ari-ari yang dibuang ke laut dipercaya kelak menjadi saudara kembar yang akan selalu menjaga anaknya. Hal demikian juga dikemukakan oleh Syukur (2007:92) yang menyatakan bahwa suku Bajo memiliki keyakinan bahwa bayi yang baru lahir selama 40 hari adalah milik Allah. Jika kurang dari 40 hari kemudian meninggal, orang Bajo meyakini bahwa bayi itu belum diamankan pada manusia untuk merawatnya.

Selain tradisi melarung tali pusar, tradisi lain yang masih dilakukan oleh suku Bajo adalah tradisi upacara duata yang dipimpin oleh Sanro. Dalam upacara duata, ada dua jenis yang dilakukan yakni duata untuk penyembuhan dan duata untuk memohon keselamatan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sanro kembali menyerahkan Nabila pada Bapak Bambulo sambil berkata, “Duata.”

Mereka membawa berbagai keperluan untuk duata; setandan pisang, beberapa butir kelapa, daun sirih, dan beras bewarna-warni. Selain itu, juga dibawa bantal dan selimut yang biasa dipakai Nabila setiap hari. (*Mata dan Manusia Laut:26—27*).

Data di atas memiliki konteks ketika Nabila, keponakan Bambulo sakit demam hingga berhari-hari. Sanro menyarankan pada Bapak Bambulo untuk melakukan duata. Diketahui dalam novel *Mata dan Manusia Laut* duata dilakukan untuk pengobatan bagi orang yang sakit namun tak kunjung sembuh. Pelaksanaan upacara duata membutuhkan sesajen berupa setandan pisang, beberapa buah kelapa, daun sirih, beras bermacam warna dan juga membawa barang-barang yang biasa dipakai pasien setiap hari. Diadakannya upacara duata dijadikan sebagai ritual untuk mencegah hal buruk agar tak terjadi.

Selain digunakan untuk upacara penyembuhan orang sakit, duata juga digunakan untuk memohon keselamatan kepada penguasa alam. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Lalu ibu Bambulo berkata dengan cepat berkata mereka harus segera ke rumah Sanro, **minta dibuatkan upacara, agar selalu dijaga dan diberi keselamatan oleh penguasa alam dan saudara-saudara laut.** (*Mata dan Manusia Laut:30*).

Data di atas memiliki konteks ketika kakak Bambulo, Si Tamumi diketahui hamil lagi. Ibu Bambulo yang khawatir akan keselamatan calon cucunya itu, meminta dibuatkan upacara

duata. Dapat diketahui bahwa upacara duata tersebut dilakukan agar mendapat keselamatan hingga bayi dalam kandungan Si Tamumi terlahir selamat dan hidup.

Tradisi duata ini, seperti yang dikemukakan oleh Susiati (2018:310), selain digunakan sebagai pengobatan, duata juga digunakan dalam acara syukuran, hajatan dan penyambutan tamu. Duata telah menjadi tradisi turun-temurun di masyarakat suku Bajo.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data tentang unsur budaya suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh unsur budaya, yaitu: (1) Peralatan Kehidupan Manusia yakni rumah adat berupa rumah panggung dari kayu dan alat transportasi berupa sampan, katingting, dan bodi; (2) Mata Pencapaian utama suku Bajo adalah sebagai nelayan; (3) Sistem Kemasyarakatan berupa kekerabatan suku Bajo kampung Sama dengan suku Bajo di wilayah lain; (4) Sistem Bahasa berupa kekhasan nama anak, penyebutan hewan, dan makanan; (5) Kesenian ditemukan berupa mitos tentang Masalembo dan nyanyian pemanggil lumba-lumba serta pada saat upacara adat; (6) Sistem Pengetahuan suku Bajo berdasarkan pada pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang binatang, tingkat pendidikan yang masih rendah; dan (7) Sistem Religi suku Bajo masih kental dengan kepercayaan setempat, adat istiadat dan tradisi masyarakat.

Ketujuh unsur kebudayaan dengan pendekatan antropologi sastra dalam novel *Mata dan Manusia Laut* menunjukkan kekhasan budaya suku Bajo. Novel *Mata dan Manusia Laut*, meski bergenre anak mampu memancarkan kebudayaan suku Bajo di kampung Sama, Kaledupa, Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Kebudayaan yang masih ada di suku Bajo memiliki kekhasan yaitu hidup bergantung dengan alam khususnya pada laut. Bergantungnya kehidupan pada laut tersebut menjadikan suku Bajo memiliki budaya tersendiri untuk tetap menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup mereka di alam. Adat-istiadat diwariskan turun-temurun untuk dijadikan sebagai aturan untuk berkehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dai, F.H. dan Manahung, R. 2020. "Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo: Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Praktik Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta". *Jurnal Pekerti*, 1 (1):41—57.
- Dharma, I.M.K.A., Al Ikhsan, A., dan Hasan, L.O.A. 2017. "Respon Rumah Tradisional Suku Bajo terhadap Iklim Tropis." *Jurnal Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1 (6):97—112.
- Endraswara, S. 2015. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fajriati, T.N. dan Abidin, Y. 2018. "Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Anak *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari. *Makalah*, disajikan dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 3 November, hlm. 799—807.
- Haerulloh, A.A., Nurrohmah, S.L., Alim, M., dan Ampera, T. 2021. "Identitas Budaya dan Sejarah Suku Bajo di Pulau Pascanomaden". *Jurnal Metahumaniora*, 11 (1):75—90.

- Madasari, O. 2019. *Mata dan Manusia Laut*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Nurhaliza, W.O.S. dan Suciati, T.N. 2019. “Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela di Kabupaten Wakatobi”. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 5 (1):341—356.
- Rahman, A. 2018. “Suku Bajo dan Kemiskinan Struktural (Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep).” *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ratna, N.K. 2006. *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivai, B. 2015. Apa Hubungan Suku Bajo di Wakatobi dan Lumba-lumba?. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-2987857/apa-hubungan-suku-bajo-di-wakatobi-dan-lumba-lumba?> (Diakses 23 Desember 2021).
- Septian, E.P. 2016. “*Wawacan Siti Permana* Karya Mangoendikara (Kajian Struktural dan Antropologi Sastra)”. *Jurnal Lokabahasa*, 7 (1):26—34.
- Suryanegara, E., Suprajaka, dan Nahib, I. 2015. “Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Globe*, 17 (1):67—78.
- Susiati. 2018. “Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam Film *The Mirror Never Lies* Karya Kamila Andini”. *Jurnal Totobuang*, 6 (2):297—311.
- Syukur, Md. 2007. “Sistem Kepercayaan dan Sosial Suku Bajo”. *Jurnal Attoriolong*, 4 (1):86—96.
- Wulan. 2018. Ikan Parende Khas Wakatobi. <https://budaya-indonesia.org/Ikan-Parende-khas-Wakatobi> (Diakses 23 Desember 2021).